

FUNGSI MASJID SEBAGAI TEMPAT IBADAH DAN PUSAT EKONOMI UMAT ISLAM

**Abdu Rasyid
Muhammad Tsahbana
Muhammad Yuan Nurrahman**
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: 2300312210041@ulm.ac.id, 2300312110003@ulm.ac.id, 2300312210010@ulm.ac.id

ABSTRAK

Masjid sebagai pusat tempat ibadah agama Islam, perannya tak tergantikan dalam kehidupan umat Muslim dari dulu hingga sekarang. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dua aspek penting dalam peran masjid, yaitu sebagai tempat ibadah untuk mendalami ketaatan kepada Allah, serta sebagai pusat ekonomi yang memberikan dampak ekonomi positif pada umat Muslim. Masjid tak hanya tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga bisa sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi dalam masyarakat Muslim. Sesuai konteks ekonomi, masjid berfungsi sebagai tempat pertemuan dan koordinasi antarindividu yang memfasilitasi perdagangan, investasi, serta peluang ekonomi lainnya. Penelitian ini akan membahas lebih dalam bagaimana masjid menjalankan peran ganda sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi yang memajukan kesejahteraan umat Muslim.

Kata Kunci: Masjid, Tempat Ibadah, Pusat Ekonomi, Umat, Islam.

1. Latar Belakang

Masjid, sebagai titik sentral dalam kehidupan umat Muslim, telah memainkan peran yang tak tergantikan dalam menghubungkan mereka dengan Allah dan juga dalam meningkatkan aspek ekonomi dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, masjid adalah

tempat suci yang dianggap sebagai rumah Allah di bumi, di mana para Muslim berkumpul untuk beribadah, mendalami ajaran agama, dan merenungkan makna kehidupan. Namun, banyak juga yang mengenali masjid sebagai tempat ibadah semata, masih jarang dipahami bahwa masjid juga memiliki fungsi ekonomi yang signifikan dalam kehidupan umat Islam. Artikel ini mengangkat pentingnya memahami peran ganda masjid, baik sebagai tempat ibadah yang mendalami spiritualitas maupun sebagai pusat ekonomi yang membantu memajukan kesejahteraan ekonomi umat Islam. Dalam konteks ini, akan diselidiki bagaimana masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga menjadi wadah penting bagi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Peranan masjid dalam kehidupan umat Islam telah menjadi fokus perdebatan yang menarik dalam literatur keagamaan, sosiologi, dan ekonomi. Masjid tidak hanya mengakar sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat sosial dan pendidikan yang membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat Muslim. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat ekonomi yang mendukung perkembangan ekonomi umat Islam. Pentingnya memahami dua dimensi ini, yaitu dimensi spiritual dan ekonomi, adalah kunci untuk memahami peran masjid dalam menggambarkan bagaimana kehidupan umat Muslim berkembang secara holistik.

2. Kajian Teoritis

Selain sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, masjid juga berfungsi sebagai pusat ekonomi umat Islam untuk kegiatan sosial dan kebudayaan dalam arti yang luas. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid Nabawi yang menjadi jantung kota Madinah yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin. Meskipun untuk masa sekarang ini sebagian peran dan fungsi masjid tersebut sudah ditangani oleh lembaga-lembaga lain yang memiliki sumber daya yang lebih baik dan profesional di bidangnya, tidak berarti masjid sebagai tempat ibadah saja dan kurang memperhatikan fungsi-fungsi sosial kebudayaan lainnya.

Misi sosial kebudayaan dengan melakukan revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan terutama dalam aktivitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi. Demikian juga halnya di bidang pendidikan di mana melalui optimalisasi masjid dalam pendidikan umat Islam diharapkan bisa mendekatkan masyarakat pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara benar, khususnya dalam menegakkan perdamaian. Dengan demikian jelaslah, kiranya Islam sangat menghargai adanya perbedaan (pluralisme) sepanjang pihak lain juga menghargai Islam. Upaya membangun penyamaan visi guna mewujudkan perdamaian dunia perlu terus-menerus digalangkan, khususnya melalui revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid. Fungsi dari masjid selain merupakan tempat ibadah dan tempat pendidikan keagamaan, juga menyimpan potensi nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar. Karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas baik oleh pengelola masjid sendiri dan dengan dukungan oleh pemerintah pusat dan daerah dalam mewujudkan fungsi masjid lainnya yaitu menjadikan masjid sebagai salah satu pusat aktivitas dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat yang di berbagai daerah tertentu.¹

3. Metode Penelitian

Dalam penggalan sejarah ini terdapat beberapa metode yang di gunakan. Untuk menggali data yang valid berkaitan dengan sejarah, diperlukan metode penggalan sejarah (Historiografi) yang akurat. Di artikel ini menggunakan metode Dokumenter yaitu : metode ini mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial kehidupan masyarakat di sekitar masjid di Kotamadya Jakarta Pusat dengan variabel pengamatan terhadap hal-hal yang sudah ditentukan secara spesifik. Sementara itu, populasi penelitian ini adalah masyarakat di sekitar masjid wilayah Jakarta Pusat. Dari

¹ Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), H 324-325.

populasi ini ditetapkan sampel dengan metode purposive sampling, yaitu memilih sampel dengan cermat sehingga dengan demikian sesuai dengan desain penelitian. Sampel ditetapkan sebanyak 700 orang, yang terdiri dari 35 kelompok sosial masyarakat di sekitar masjid Jakarta dari jumlah keseluruhan 95 kelompok sosial masyarakat di sekitar masjid wilayah Jakarta Pusat. Dalam pengumpulan data non-dokumenter ini akan ditempuh dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Adapun dalam analisa yang sudah terkumpul, interpretasi dan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif-kualitatif.²

4. Hasil dan Pembahasan

Masjid merupakan tempat ibadah kaum Muslimin yang juga memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Nabi Muhammad SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer dan lain sebagainya..

Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF); (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu hal yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang sangat maksimal dalam

² Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), H 324-325.

pembangunan umat dan peradaban Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam, merupakan institusi sosio-religius (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis. Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan sebagai aspek kehidupan umat.

Namun secara kuantitas sekitar 700 ribu lebih masjid yang ada di seluruh Indonesia, ditambah dengan musholla serta masjid di pertokoan, mestinya, kualitas sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan umat Islam benar dapat diberdayakan secara efektif. Faktanya masjid tidak akrab dengan realitas karena umat Islam cenderung mengutamakan ritual seremonial dan meremehkan fungsi sosial masjid itu sendiri. Masjid tidak dapat memberikan jawaban optimal atas persoalan keilmuan dan keislaman umat. Kecuali pada bulan Ramadhan, masjid makin sepi dari aktivitas sosial keagamaan dikarenakan lebih banyak dimanfaatkan untuk shalat, pengajian, dzikir dan membaca al-Qur'an. Masjid tidak hanya mampu memberantas korupsi berjamaah dan mengatasi narkoba yang melanda remaja. Di antara sebabnya adalah karena pengurus masjid tidak kreatif, responsif atas pelbagai persoalan umat, serta tidak mengikuti dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Berbagai kenyataan tersebut membuktikan bahwa gairah membangun atau mendirikan masjid tidak disertai dengan pengetahuan menyeluruh tentang sejarah, konsep, makna dan fungsi masjid serta tidak didukung dengan sumber daya manusia (imam, khatib, pengurus dan jamaah masjid) yang memiliki mobilitas tinggi mengamati dinamika kehidupan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Jika mengamati dan merujuk pada akan sejarah, Masjid Nabawi tidak hanya digunakan untuk ritual murni atau ibadah mahdah seperti shalat. Karena itu, fungsi masjid menurut Ismail Raji al-Faruqi sangat beragam untuk pemerintahan, pendidikan, serta untuk markas militer dan tawanan perang. Paling sedikit terdapat 10 fungsi Masjid Nabawi yang tercatat sejarah dan mesti diteladani secara kontekstual oleh setiap Muslim, pengurus masjid, pemerintah dan para pemimpin umat. Kesepuluh fungsi Masjid Nabawi adalah: (1) tempat ibadah; (2) konsultasi dan

komunikasi masalah sosial, ekonomi, dan budaya; (3) pendidikan; (4) santunan sosial; (5) latihan dan persiapan peralatan militer; (6) pengobatan korban perang; (7) perdamaian dan pengadilan sengketa; (8) menerima tamu; (9) menawan tahanan; dan (10) pusat penerangan atau pembelaan agama. Optimalisasi fungsi masjid sebagaimana dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya membuat misi Islam, rahmatan li 'l-'ālamīn, menjadi kenyataan tidak terbantahkan.

Salah satu pilar kemajuan peradaban umat Islam itu juga adalah amwāl (wealth) atau ekonomi. Dalam hal ini, Ibn Khaldun mengatakan bahwa ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam (imarah). Tanpa keamanan ekonomi, kejayaan Islam sulit akan dicapai bahkan tidak mungkin diwujudkan. Ekonomi sangat penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat.

Al-Ghazali, al-Syatibi dan seluruh ulama ushul yang membahas maqashid syari'ah, senantiasa memasukkan amwāl sebagai pilar maqāsid. Al-Dahlawy, ulama terkemuka dari India, (1703-1762) berpandangan bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan prasyarat akan suatu kehidupan yang baik. Tingkat kesejahteraan ekonomi sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat kehidupan. Seseorang semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonominya, juga akan semakin mudah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (hayātan ṭayyibah)

Para ulama Islam sepanjang sejarah, khususnya sampai abad ke-10 Hijriyah senantiasa melakukan kajian ekonomi Islam. Karena itu kitab-kitab Islam tentang mu'āmalah (ekonomi Islam) sangat banyak dan berlimpah. Para ulama tidak pernah mengabaikan kajian mu'āmalah dalam kitab-kitab fikih mereka dan dalam ḥalaqah (pengajian-pengajian) keislaman mereka. Jika dilihat pada saat masa sekarang terjadi berbagai keanehan yang luar biasa, kajian-kajian ekonomi Islam sangat jarang sekali di masjid-masjid. Sementara waktu di masa keemasan Islam tradisi keilmuan ekonomi yang sangat eksis di masa silam, harus dihidupkan kembali di masjid-

masjid, agar fungsi masjid sebagaimana zaman Rasulullah dapat diwujudkan kembali.³

Karakteristik masyarakat yang egaliter tidak membuat masjid ini melahirkan figur panutan seperti keberadaan masjid nan pesantren di tanah Jawa. Menurut pengakuan salah dari seorang pengurus, Masjid tidak melahirkan figur ulama, tetapi mengorbitkan ulama. Dikarenakan nya daya tarik masjid ini memunculkan ulama yang terkenal serta juga berbobot. Kegiatan dakwah masjid ini berkomunikasi secara efektif dan materi dakwah yang berbobot. Umumnya para da'i, dan lain-lain mampu melakukan mobilisasi dan mempengaruhi massa dengan menggunakan kemasam bahasa yang indah, menarik dan retorik. Namun juga kenyataannya secara institusi telah mampu melakukan transformasi sosial keagamaan bagi masyarakat, sehingga masjid ini akan bisa menjadi rujukan orang-orang Islam di berbagai daerah Indonesia seperti DKI Jakarta terutama kalangan umat secara umum. Ini berarti telah terjadinya perubahan persepsi dan image masyarakat Muslim dan sekitarnya yang semula tertuju pada popularitas basis-basis Islam yang telah mapan sebelumnya. Masjid lebih suka berperan dalam mengajak umat secara intelek kepada orang lain untuk melakukan amar ma'rūf nahī munkar.

Misi yang diemban pendirian masjid secara umum adalah membangun fasilitas beribadah secara global dengan masyarakat yang sangat familier, sehingga bisa dipahami bahwa visi dari para pencetus dalam membangun masjid ini tidak terbatas pada sebuah lembaga yang dibatasi oleh bangunan fisik dalam bentuk bangunan masjid, tetapi lebih mengupayakan pemberdayaan ekonomi umat secara keseluruhan. Hal ini tampak dengan adanya penempatan lokasi masjid yang kebetulan berada di lokasi menyebar serta juga berbaur dengan pusat perdagangan dalam radius yang tidak terlalu jauh antara satu sama lain.

Contoh kasus di Jakarta Pusat dengan potensi yang dimilikinya masjid masjidnya adalah di samping tempat ibadah, pengurus masjid juga membuka lembaga-lembaga pendidikan yang sifatnya formal nan informal di antaranya: (a) Madrasah Diniyah

³ Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 325-328.

Awaliah (MDA); (b) Kelompok Bimbingan Jamaah Haji (KBIH); (c) Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal; (d) Kelompok-kelompok pengajian yang terdiri dari forum diskusi ta'mīr al-masājid; (e) Kelompok Majelis Taklim.

Saat ini, sepertinya kesemarakan Islam bisa dirasakan seluruh masyarakat, dengan melihat banyaknya aktivitas yang tersebar dan juga disertai keaktifan jamaah dalam menggunakannya sebagai tempat shalat berjamaah dan wirid. Lebih lanjut, perbedaan latar belakang jamaah dan pengetahuan agama Islam ini mempengaruhi munculnya kelompok pengajian (bapak-bapak) yang berbeda, meski bisa bertemu dalam beberapa kesempatan.

Ada kelompok pengajian majelis taklim yang biasanya dilakukan tiap Selasa dan Jumat pagi. Jamaah ini didominasi oleh kaum perempuan dari berbagai usia tetapi didominasi oleh kaum tua. Sedangkan tiap Minggu juga ada wirid atau diskusi yang membicarakan persoalan agama. Bahkan setiap menjelang shalat dan sesudah shalat fardu diadakan pengajian rutin. Perbedaan yang mendalam akan potensi ini mengesankan berbagai kegiatan yang diadakan pengurus ada menyimbolkan kemampuan yang masih sangat minim dalam pengetahuan agama Islam. Namun demikian, dalam beberapa kesempatan dengan digerakkan oleh tokoh masyarakat yang dekat dengan masyarakat, kelompok-kelompok pengajian tersebut dapat dikumpulkan menjadi satu. Bahkan, jamaah pengajian ibu-ibu ternyata menjadi satu dan tidak terbagi menjadi beberapa kelompok seperti pengajian bapak-bapak. Jika dilihat dari aspek ekonomi, jamaah tetap didominasi oleh petani dan pedagang. Sebagian kecil adalah pendidik dan tokoh masyarakat umumnya mereka adalah pengelola dan pengurus masjid. Namun demikian, kalau dihitung, penghasilan jamaah cukup beragam dan bahkan terjadi kesenjangan yang cukup tajam. Berkenaan dengan adanya pengumpulan zakat, baik zakat māl dan zakat fiṭrah, satu sisi pengumpulan zakat atau yang mempercayakan zakatnya ke masjid cukup banyak, di lain pihak para penerima zakat juga banyak. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh jamaahnya dari berbagai penjurur sehingga masyarakat menumpahkan harapannya kepada masjid.

Sementara itu, dari aspek sosial budaya jamaah masjid memiliki tradisi yang tidak lepas dari tradisi Betawi, peringatan khataman al-Quran setiap tahun (sebulan

sebelum puasa) selalu diperingati dan dimeriahkan dan mengikuti tradisi sekitarnya. Hal ini dilakukan secara mentradisi, dimulai dengan pawai alegoris. Acara tersebut dilakukan dan didukung oleh masyarakat sekitar masjid yang pada saat ini membutuhkan dana yang cukup besar yang akan melibatkan seluruh unsur masyarakat sekitar dalam kepanitiaannya. Secara budaya tidak ada yang mencolok dalam aktivitas sosial masjid ini, tidak seperti tradisi yang ada pada jamaah masjid di daerah, secara tradisional masih menerapkan wiridan. Tapi karena masjid ini terletak di pusat kota dan dihuni oleh berbagai macam budaya, tradisi-tradisi tersebut tidak menjadi perhatian.⁴

5. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.

Setelah kegiatan dilaksanakan, ternyata untuk menemukan format pemberdayaan yang tepat nampaknya masih diperlukan adanya data yang lebih konkret, karena format pendampingan yang dilaksanakan di setiap daerah bisa jadi tidak akan sama. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut.

Berdasarkan realitas dan fakta di atas, maka penulis merekomendasikan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam. Para nāzīr masjid diharapkan melakukan paket-paket kajian muamalah maliyah (ekonomi

⁴ Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 331-332.

Islam), agar materi pengajian agama di masjid tidak pincang, (melulu ibadah maḥḍah, munākahat, cerita pahala surga dan neraka secara sempit). Mengamalkan Islam bukan saja dari aspek ibadah dan aqidah serta akhlak secara sempit, tetapi harus secara kāffah dan komprehensif.⁵

⁵ Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 347-348.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S., *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Bandung: Mizan, 1997.
- al-Baqy, Muhammad Fuad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*, terj. Yovita Hardiwati, Jakarta: Grasindo. 2002
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2019.
- Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nasir, Mohd., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia. 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2019.
- Al-Rifai, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Sardar, Ziauddin dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam for Beginners*, Bandung Mizan, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S. “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.

Usman, Husaini, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.